

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Putus Sekolah dan Problematikanya

1. Pengertian Anak Putus Sekolah

Pada umumnya anak-anak yang putus sekolah dikarenakan sering mbolos, dan ketika kembali ke sekolah ia menemukan dirinya sudah ketinggalan terlalu jauh untuk bisa mengikuti pelajaran lebih lanjut. Rata-rata sekolah tidak ditata untuk memberikan perhatian secara individual terhadap murid, sehingga setelah menghadapi pengalaman yang tidak menggairahkan yang mungkin karena tidak punya selera lagi untuk belajar, anak lalu meninggalkan sekolah untuk selamanya dalam arti melakukan putus sekolah.¹ Dalam hal ini Drs. ST. Vembrianto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah (drop out) adalah suatu kejadian dimana murid meninggalkan pelajaran di sekolah sebelum ia menamatkan pelajarannya.²

¹C.E. Beeby, *Pendidikan di Indonesia*, LP3ES, Djaya Pirusa, Jakarta, 1981, hlm. 179

²Drs. ST. Vembrianto, *Kapita Selekta Pendidikan I*, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta, 1982, hlm. 15

Sedangkan menurut Drs. YB. Suparlan bahwa, putus sekolah adalah anak sekolah yang gagal sebelum menyelesaikan sekolahnya, tidak memiliki ijazah atau surat tamat belajar.³

Menurut Drs. Lukman Hakim yang dimaksud dengan putus sekolah (drop out) adalah anak putus sekolah yang tidak dapat melanjutkan sekolah sampai tamat. Oleh karena kekurangan biaya atau hal-hal yang lain.⁴

Dengan demikian dapat kami simpulkan bahwa yang dimaksud putus sekolah adalah berhentinya belajar seorang murid baik di tengah-tengah tahun ajaran tanpa memiliki ijazah atau surat tanda tamat belajar.

Putus sekolah merupakan masalah besar dalam dunia pendidikan bagi negara yang sedang berkembang seperti negara kita ini. Sebab kita tahu bahwa pendidikan merupakan suatu proses kehidupan yang panjang yang bertujuan mengembangkan pribadi anak sebagai warga negara, akan tetapi bila baru di tengah-tengah mencapai tujuan tersebut sudah mengalami putus sekolah, sedang mereka belum memiliki dasar-dasar yang dapat merangsang mereka untuk

³Drs. YB. Suparlan, *Kamus Istilah Pekerja Sosial*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm. 8

⁴Drs. Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah*, Terang, Surabaya, 1994, hlm. 138

belajar mandiri, maka apa yang akan terjadi atas diri mereka dalam rangka menyongsong masa depannya.

2. Problematika Anak Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan problem yang sangat besar dalam dunia pendidikan, bahkan sudah menjadi keprihatinan umum, problem putus sekolah tersebut merupakan hambatan dalam dilema bagi dunia pendidikan.

Sehubungan dengan adanya problem yang dihadapi dalam dunia pendidikan, maka penulis membagi dua macam:

- Suka membuat keonaran

- Disharmoni

a. Problem Intern

Problem intern adalah suatu problem yang dialami atau dirasakan oleh siswa pada lingkup pribadinya, yang meliputi; suka membuat keonaran dan Disharmoni.

1) Suka membuat keonaran

Anak yang gagal dalam studinya cenderung melakukan kesalahan dan keonaran akibat dari perasaan gagalnya tersebut.

Adapun bentuk-bentuk keonaran yang bisa dilakukan anak dapat berupa; suka mengganggu dan berkelahi. Problem ini erat hubungannya dengan keluarga. Untuk mengadakan interaksi dengan anak-

anaknyanya. Padahal itu perlu sekali oleh anak untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Begitu pula orang tua kurang memberikan dorongan kepada anak agar berhasil di sekolah. Mungkin di dalam hal ini perlu sekedar introspeksi terhadap "policy" mendidik anak, sebab tidak semua anak yang telah menginjak kedewasaan secara biologis, dengan sendirinya dewasa secara sosial.

Dengan demikian, bahwa ketidak berhasilan sekolah belum tentu karena tidak adanya motivasi dari orang tua, juga belum tentu karena tidak adanya motivasi dari orang tua, juga belum tentu karena ia tidak mau sekolah, tetapi kemungkinan besar bahwa ia tidak dapat meneruskan sekolah alias putus sekolah karena bodoh. Kebodohan itu disebabkan pada waktu kecil, anak kurang memperoleh kesempatan untuk belajar sebagai ketrampilan. Akibatnya tingkat kecerdasan dan daya tangkap anak sangat minim. Keterbatasan itulah yang menyebabkan menghadapi problem atau menyebabkan anak tidak siap memasuki bangku sekolah. Dan pada akhirnya pendidikan menghadapi problem yang semakin berat bila melihat bahwa ketidaksiapan anak juga dikarenakan gagal dalam pelajaran.

2) Disharmoni keluarga (broken home)

Gagalnya siswa dalam pelajaran, mungkin disebabkan oleh disharmoni keluarga.

a. Suka melakukan pelanggaran dan kesalahan

Bila kedudukan keluarga mempunyai tempat yang primer dalam pembentukan pribadi seorang anak, maka kehilangan keharmonisan itu akan mempunyai pengaruh yang destruktif bagi perkembangan diri. Dan tidak keharmonisan tersebut bagi anak dirasa sebagai hal yang membingungkan, sebab mereka kehilangan tempat berpijak dan pegangan hidup.⁵

Adapun bentuk-bentuk pelanggaran yang biasa disebut keluarga broken home:

a. Orang tua bercerai

Perceraian orang tua membawa konsekwensi yang kejam bagi pribadi anak.

b. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar pernikahan.

c. Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga.

d. Kematian salah satu orang tua atau keduanya.

e. Adanya ketidakcocokan atau persesuaian

⁵Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, hlm. 27

antara pihak orang tua.

Bagi siswa yang karena gagal dalam pelajarannya atau prestasi belajar mereka rendah, maka siswa tersebut terpaksa harus mengulang pada kelas yang ada dengan harapan agar ia dapat lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.

Dengan demikian, sepiantas lalu untuk mengurangi sebab tidak naik kelas lebih gampang dari pada mengurangi jumlah putus sekolah karena dengan adanya problem, pertama akan menambah jumlah anak putus sekolah dan kedua, mengurangi daya tampung bagi anak-anak baru.

b. Problem Extern

Di samping problem intern siswa sendiri sangat menentukan terjadinya putus sekolah, faktor ekstern dari luar siswa juga sangat berperan dalam kasus anak putus sekolah, yang meliputi tiga bagian yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Problem keluarga, dimana anak tersebut tinggal. Kondisi keluarga ini sangat mempengaruhi semangat belajar anak, terutama pada keluarga dimana suami dan istri ribut dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga kurang adanya kesempatan untuk memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Kehidupan keluarga yang seperti inilah yang sering mempengaruhi mental anak, sebab kebanyakan anak akan mencari kepuasan dan kesenangan di luar rumah tanpa kontrol dari keluarga, hal semacam ini akan mempengaruhi prestasi belajar anak dan membawa akibat putus sekolah.

Oleh sebab itu keluarga harus lebih memperhatikan pendidikan anak, sebab pendidikan anak tidak berdiri sendiri terlepas dari pengaruh-pengaruh lainnya, seperti keadaan keluarga, ketrampilan dan seterusnya. Sehingga anak dalam pendidikannya memerlukan adanya bimbingan yang intensif sejak dini dari orang tuanya. Memang benar bahwa pendidikan anak itu bertolak dari kalangan orang tua.

Dengan demikian, untuk menanamkan pendidikan pada anak-anak semenjak dini dalam rumah tangga adalah masalah strategis. Sebab pendidikan dalam rumah tangga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang merupakan pendidikan keluarga, harus benar-benar menciptakan bagaimana agar siswa dapat belajar dengan situasi yang menyenangkan yang pada

akhirnya menentukan betah atau tidaknya siswa dalam menggeluti pelajaran di sekolah tersebut. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Tenaga Guru

Dalam pendidikan, guru juga menjadi sumber problem, karena kesulitan dalam bidang ekonomi, guru tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada anak didiknya, sehingga keadaan ini mau tidak mau akan membawa pengaruh bagaimana sikap guru terhadap anak didiknya. Dan sering tidak dapat mengajar anak-anak, sehingga anak-anak tersebut terlantar karena tidak ada kontrol secara langsung dari guru.

Dengan demikian, putus sekolah tersebut tidak dapat dipersoalkan kepada kebodohan siswa yang dianggap sebagai penyebabnya, melainkan kurang adanya dorongan dari lingkungannya termasuk gurunya. Dalam hal ini siswa secara aktif perlu diajak untuk memahami realita, dimana guru harus menjadi patnernya yang melibatkan diri untuk menstimulasi daya pikir siswa. Tentunya guru harus dapat berlapang dada dan

berusaha memahami latar belakang sikap anak, agar dapat dibentuk mengatasi kesukaran yang dideritanya, lalu membimbingnya kejalan yang menumbuhkan sikap yang positif terhadap sekolah.⁶

b. Dana sarana dan prasarana

Secara jujur mesti diakui, bahwa dunia madrasah pada umumnya lemah dalam bidang dana kemampuan menyediakan dana untuk sarana dan prasarana sangatlah terbatas, sehingga menimbulkan problem yang sangat sulit untuk di atasi.

Mengenai dana untuk keperluan sarana dan prasarana ada sementara berpendapat, bahwa sebenarnya tidak ada problem. Karena sebagian besar lembaga Pendidikan Islam berstatus swasta, sehingga pembiayaan ditanggung sepenuhnya oleh swadaya masyarakat sendiri.⁷

c. Kurikulum

Kurikulum madrasah, problemnya lain lagi dahulu ada madrasah yang semata-mata

⁶Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 67

⁷Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hlm. 65

memberikan pelajaran agama, ada yang memberikan tambahan sedikit ilmu pengetahuan umum, ada yang tengah-tengah antara agama dan umum, atau bahkan ada yang memberikan lebih banyak ilmu pengetahuan umum dibanding ilmu agama. Hal tersebut karena sebagian besar madrasah adalah hak milik pribadi atau diusahakan oleh organisasi tertentu, seperti Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama, sehingga mereka berhak sepenuhnya menentukan kurikulum sesuai dengan aspirasi pribadi atau organisasi.

Sementara itu, problem yang muncul sebagai efek samping kurikulum tersebut. Satu segi sudah jelas, bahwa dengan menjadikan bidang studi umum dalam porsi 70% dari seluruh kurikulum misalnya, maka siswa madrasah dapat maju selangkah guna mengejar ketinggalan mereka dari siswa sekolah umum yang sederajat, sehingga kesejahteraan tersebut sekaligus telah mengangkat prestasi sosial madrasah.

Sedangkan di sisi lain, porsi bidang studi agama yang tinggal 30%, ternyata mengundang problem baru bagi siswa. Dengan

alokasi waktu yang sempit itu, siswa madrasah menjadi kurang memuaskan penguasaannya dalam bidang ilmu agama. Sehingga diri mereka seperti terbelah dua, akan tetapi keduanya sama-sama tidak matang. Dalam arti penguasaan ilmu umum belum mencapai standar yang diinginkan, sebaliknya ilmu agama mutu mereka jelas-jelas berkurang artinya hanya setengah-setengah.

Dengan fenomena tersebut, siswa rasanya dihadapkan pada berbagai problem, satu diantaranya yang terpenting adalah kurangnya kepastian terhadap masa depan mereka. Mereka berada dalam posisi serba salah. Ingin meneruskan ke Aliyah, mengingat prestasi studinya "pas-pasan", mau melaut "belah laut santri nanggung", akhirnya banyak faktor harus dipertimbangkan.

3) Lingkungan Masyarakat

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya proses pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan.

Oleh karena itu dalam masyarakat yang harmonis merupakan syarat yang harus diusahakan,

agar tidak menimbulkan situasi baru yang tidak diinginkan seperti situasi yang buruk, kacau, dan lain sebagainya. Kalau kondisi masyarakat itu kurang memberikan jaminan bagi pertumbuhan pribadi yang sehat bagi anak, maka perkembangan efektif yang sehat dan seimbang bagi anak-tersebut akan terancam. Hal tersebut akan menimbulkan labilitas psikis yang secara paling ekstrim mewujudkan diri dalam tingkah laku abnormal.

Dengan demikian, upaya mengarahkan kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai susila yang diakui kebenarannya haruslah diciptakan kondisi lingkungan masyarakat yang baik, dengan melalui pendekatan humanier yang berorientasi pada pribadi anak dan lingkungan yang mempengaruhi.

Adapun secara rinci tentang problem siswa yang berasal dari lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, keterbelakangan pendidikan masyarakat akan menyebabkan anak sulit untuk memperoleh informasi melalui bahan bacaan, demikian pula daya analisisnya.
- b. Kurang pengawasan terhadap anak, pengawasan anak dimaksudkan untuk menghindari tingkah laku

yang baik dan menghindarkan tingkah laku yang positif yang dapat bermanfaat bagi diri anak dan masyarakat. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan mereka, melainkan memberikan bimbingan kearah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan anak di sekolah maupun di masyarakat, terutama yang mengalami putus sekolah.⁸

3. Faktor Penyebabnya Anak Putus Sekolah

Perbedaan pada setiap tingkat pendidikan dapat mempunyai faktor penyebab yang berbeda juga terhadap masalah putus sekolah. Pada sekolah negeri mungkin beda dengan sekolah swasta, begitu pula sekolah umum berbeda dengan sekolah agama. Namun dalam hal ini kami hanya bermaksud mengungkapkan faktor penyebab timbulnya putus sekolah ditingkat pendidikan tertentu dan di daerah tertentu pula dimana masalah tersebut terjadi.

Menurut Drs. Sofyan S. Willis dan Drs. August Setyawan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah banyak sekali. Faktor tersebut dapat kita kelompokkan atas dua bagian besar yaitu:

a. Faktor intern (dalam diri anak didik): Termasuk

⁸Drs. Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 1996, hlm. 66-68

kepada kelompok ini ialah intelegensi yang rendah, kesehatan fisik yang kurang, keadaan emosi yang tidak stabil.

b. Faktor ekstern (di luar diri anak didik): Termasuk di dalamnya ialah:

1. Kesibukan membantu orang tua

Sebagian besar rakyat Indonesia adalah petani kecil yang mengelola tanah pertaniannya tanpa modal besar dan dengan cara yang sederhana pula. Karena itu dalam mengusahakan pertaniannya mereka membutuhkan tenaga anak-anak untuk membantunya. Keadaan ini merupakan penyebab anak-anak itu tidak mempunyai waktu untuk belajar di rumah sehingga ketinggalan dalam pelajarannya. Jika ketinggalan terus menerus maka anak malas belajar sebab merasa malu terhadap teman-temannya ataupun merasa bosan menghadapi pelajaran. Kesibukan membantu orang tua bukan saja di sawah atau di ladang, tetapi juga di pasar, di toko, di warung, mengurus adik-adik yang banyak, dan kesibukan rumah tangga lainnya.

2. Kekurangan biaya

Dewasa ini biaya pendidikan cukup tinggi sehingga bagi rakyat kecil sukar untuk

menjangkaunya. Karena itu banyaklah orang tua murid yang tidak sanggup menyekolahkan anaknya. Sebab persoalan pertama mereka harus terlebih dahulu bertarung memenuhi kebutuhan pokok yaitu makan dan pakaian. Persoalan ini pun belum terpecahkan oleh orang tua murid walaupun mereka telah menghabiskan waktu dan tenaganya. Disamping itu pula memang ada suatu sikap mental yang belum positif akan manfaat pendidikan bagi anak-anak mereka. Sering kita dengarkan "apa guna sekolah, dan tidak sekolah jugapun kita akan bisa hidup", "banyak tamatan sekolah yang tidak bisa mencari nafkah" dan lain-lain. Karena itu kita harus memberantas buta huruf juga harus memberantas sikap-sikap negatif terhadap yang luas ke pelosok-pelosok tanah air.

3. Kurangnya bimbingan orang tua

Banyak anak didik yang putus sekolah karena kurangnya bimbingan dan dorongan dari orang tua atau walinya. Hal ini disebabkan orang tua tidak ada waktu karena sibuk mencari nafkah bagi keluarganya, kurangnya pengetahuan orang tua karena pendidikannya yang kurang memadai bahkan ada yang buta huruf sama sekali.

Anak-anak dibiarkan saja berkeliaran diwaktu malam, tidak dikontrol cara belajarnya, tidak dikontrol pergaulannya, dan lain-lain. Akibat pergaulan di masyarakat itu anak malas masuk sekolah karena dia merasa kurang betah di sekolahnya, atau karena sering bolos pelajarannya tertinggal akhirnya malas belajarnya, sehingga menjadi anak pembolos.⁹

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang; demikian pula halnya dengan aspek moral pada anak. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana yang dikatakan salah atau yang tidak baik. Lingkungan itu dapat berarti orang tua, saudara, teman-teman dan lain sebagainya. Namun karena pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak, sepenuhnya bergantung pada orang lain yaitu orang tuanya, maka disinilah pentingnya peranan orang tua sebagai orang yang pertama dikenal dalam hidupnya. Dan dari pada itu orang tua harus selalu membimbing anak-anaknya sampai anak-anaknya bisa mengerti akan arti kehidupan, dan apabila anak datang

⁹Drs. Sofyan S. Willis Drs. August Setyawan, *Membina Kebahagiaan Murid*, Angkasa Bandung, 1984, hlm. 9-10

dari sekolah si orang tua langsung bisa menanyakan pelajaran apa yang dianggap sulit oleh anaknya sehingga anak bisa gairah dalam menempuh pelajarannya karena dia merasa mendapat bimbingan dari orang tuanya.¹⁰

Adapun kendala-kendala yang mempengaruhi anak putus sekolah antara lain yaitu:

a. Keterbatasan Pendidikan Orang Tua

Pada tingkat perguruan taraf pendidikan itu biasanya dinyatakan dengan lambang gelar. Oleh sebab itu arti taraf itu sebenarnya sangat berakar dalam kehidupan masyarakat kita. Ada golongan sarjana dan ada yang bukan sarjana, ada yang kelas tinggi dan ada yang kelas rendah. Kesemuanya itu hanya berguna sepanjang ada manfaatnya dalam pengertian taraf-taraf tersebut.

Sebagai perbandingan yang ada pada masyarakat nelayan antara yang tidak sekolah atau putus sekolah dan yang berhasil menyelamatkan sekolah sangat tidak seimbang. Mereka yang berhasil menyelesaikan masih relatif sedikit. Sedang yang putus sekolah, mayoritas tetap tinggal pada kelas marginal. Dengan keadaan semacam ini

¹⁰Dr. Singgih D. Gunarsa dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hlm. 60

membentuk piramida status sosial masyarakat.

Dengan demikian tak mengherankan bahwa anak-anak yang orang tuanya kurang berpendidikan pada umumnya kurang berhasil dalam menimba ilmu di sekolahan, adapun sebab yang utama adalah bukan karena kurangnya adanya bakat atau kecerdasan, melainkan lingkungan keluarga yang kurang memberikan motivasi atau bimbingan. Sedangkan orang tuanya hanya memberikan motivasi atau bimbingan. Sedangkan orang tuanya hanya membiarkan begitu saja, anak-anaknya keluyuran di tengah malam dan tidur di sembarang tempat (mushalla, Blondongan), orang tua tidak pernah mengontrol cara belajarnya apakah anaknya sudah belajar apa belum, prestasinya naik apa turun, sering bolos atau aktif, begitu pula dalam pergaulannya. Akibat pergaulan di masyarakat itu anak menjadi malas masuk sekolah, karena dia merasa kurang betah atau tidak kerasan di sekolahnya, atau karena sering bolos pelajarannya, tertinggal lalu malas belajar sehingga akhirnya anak mengalami putus sekolah.¹¹

Disamping keterbatasan pendidikan orang tua yang rendah, juga ada pengaruh yang langsung

¹¹Drs. S. Willis, dkk, *Ibid.*, hln. 11

terhadap prestasi anak mereka di sekolah. Dimana mereka sering kurang mempunyai penghargaan terhadap kemungkinan belajar di sekolah. Hal semacam ini bisa dipahami, mengingat bahwa biasanya tidak bisa menikmati manfaat langsung dari pada pendidikan tersebut, yang dirasakan sangat kurang relevan, karena bahan pendidikan sekolah itu memang sering kurang relevan dan tidak sesuai dengan keadaan setempat dan hasilnya tidak seberapa banyak sehingga seringkali terlontar bicara dari orang tua kepada anaknya, yaitu hasilnya kamu sekolah itu mana ?.

Tentu saja sikap mental tersebut secara fundamental disebabkan oleh pengalaman dan keterbatasan pendidikan mereka. Dalam hal ini tak jarang di dengar keluhan dari orang yang pandai bahwa sikap mental orang kecil terlalu tradisional dan tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan pembangunan pada zaman sekarang ini, dengan kata lain taraf pendidikan orang tua divariasikan pada anaknya.

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh orang tua biasanya merupakan barometer terhadap kemampuan berfikir. Orang tua yang berpendidikan

tinggi atau cara yang dipakai dalam mendidik anak berbeda dengan cara yang dipakai orang tua yang berpendidikan menengah, begitu pula orang tua yang berpendidikan rendah.

Bagi orang tua yang pendidikannya tinggi tentu lebih tanggap terhadap kesulitan anaknya, apa lagi dalam masalah pendidikan anak. Tentunya dalam hal ini berbeda dengan orang tua yang pendidikan rendah dalam pengalamannya.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua tersebut akan digolongkan orang tua yang berpendidikan tinggi, menengah dan yang berpendidikan yang rendah yaitu:

Bagi orang tua yang pendidikannya hanya sampai pada pendidikan tingkat dasar (SD), dimana dalam pendidikan tingkat dasar ini diselenggarakan hanya untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat.¹² Sehingga dimungkinkan dalam mendorong dan membimbing anak serta membangkitkan minat belajar anak secara optimal masih kurang kuat.

¹²Undang-undang *Sistim Pendidikan Nasional*, Kreasi Jaya Utama, 1989, hlm. 7

Sedangkan lagi orang tua yang pendidikannya menengah, agak berbeda dengan yang memiliki pendidikan tingkat dasar, karena pada dasarnya pendidikan menengah ini diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut.¹³

Adapun bagi orang tua yang pendidikannya tinggi yang merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan serta mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.¹⁴

Dengan demikian, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin luas pandangan atau pengetahuannya dalam membimbing dan mendorong anaknya untuk belajar yang giat.

¹³ *Ibid.*, hlm. 8

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 15

B. Upaya Dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah

Bagaimanapun juga penyakit yang disebut putus sekolah (drop out) itu acap kali terjadi dan mudah menjadi gejala umum yang ditemukan diberbagai kelas dan tingkat sekolah manapun. Oleh karena itu masalah putus sekolah tersebut dianggapnya sebagai suatu kehilangan kesempatan belajar maka sudah barang tentu kalau terdapat suatu kriteria yang tegas mengenai pendidikan, dan adanya upaya untuk mengetahui beberapa faktor yang kiranya mampu menolong dan sekaligus menanggulangi berbagai masalah tersebut.

Masalah putus sekolah adalah merupakan suatu masalah-masalah yang kompleks sekali. Begitu pula cara penanggulangannya, tidak dapat dipecahkan secara cepat. Sebab disamping menyangkut seluruh potensi masyarakat juga melibatkan terarah. Mengingat begitu besar masalah-masalah yang diakibatkan kasus anak putus sekolah, maka perlu adanya upaya penanggulangan khususnya oleh pihak sekolah dan pemerintah. Adapun upaya penanggulangannya ini dapat dibagi menjadi dua cara, yaitu:

1. Upaya Prefentif (pencegahan)

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh sekolah dalam rangka mencegah terjadinya siswa mengalami putus sekolah, yaitu dengan cara sebagai berikut:

a. Menentukan gejala pada siswa yang menunjukkan bahwa apabila gejala itu tidak segera diatasi, maka ada kemungkinan akan mengalami putus sekolah. Adapun langkah-langkah yang harus diambil yaitu dengan cara:

- Menganalisa raport siswa-siswa pada tahun ajaran untuk menentukan siswa-siswa yang mempunyai nilai rendah dalam bidang study apa saja, atau siswa-siswa yang mempunyai rangking rendah dan siswa-siswa yang sering absen dengan alpa.
- Pada tahun ajaran, guru hendaknya berkonsultasi dengan teman guru yang pada tahun ajaran sebelumnya memang wali kelas dengan tujuan untuk meyakinkan bahwa hasil analisa raport itu memang benar, untuk menentukan siswa-siswa yang tidak rajin belajar dan untuk menentukan siapa yang memiliki sifat-sifat khusus yang menonjol, misalnya siswa yang nakal sering sakit, siswa yang memiliki pengaruh yang besar terhadap teman-temannya.¹⁵

b. Setelah guru membimbing memiliki daftar siswa-siswa yang bermasalah, maka ia harus melakukan penilaian status untuk mengetahui lebih teliti dan

¹⁵Depdikbud RI, *Petunjuk Umum Mengurangi Tinggal Kelas*, Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, Jakarta, 1985, hlm. 5

lebih tepat tentang masalah masing-masing siswa, melakukan diagnosa terhadap sebab-sebab timbulnya masalah yang semuanya itu diperlukan sebagai dasar usaha pemberian bantuan untuk mengatasi masalah itu, maka terdapat serangkaian langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu:

1. Membicarakan dengan kepala sekolah tentang adanya siswa yang bermasalah dan usaha yang perlu dilakukan berkenaan dengan masalah tersebut.
2. Mengamati dan mencatat pola-pola tingkah laku siswa yang sering muncul penyebab adanya masalah.
3. Mempelajari kembali atau commulative record dari kumpulan catatan yang bersangkutan atau bahkan melatar belakangi masalah yang dialami siswa baik yang menyangkut riwayat, kesehatan maupun yang menyangkut tingkah laku yang lain.¹⁶
4. Melakukan wawancara dengan orang tua siswa untuk mendapatkan keterangan langsung darinya.
5. Memahami keadaan yang berlaku dilingkungan sekolah atau siswa untuk mengetahui tingkat

¹⁶Drs. H. Koetoe Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, II, Erlangga, Jakarta, 1984, hlm. 41

pendidikan masyarakat dan untuk mengetahui tingkat kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan.

- c. Setelah semuanya oleh guru pembimbing, maka kegiatan berikutnya yang merupakan langkah pokok adalah memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa yang memiliki gejala atau masalah yang mengarah kepada terjadinya putus sekolah. Pemberian penyuluhan ini harus bersifat tatap muka dan tidak terasa sedikitpun unsur-unsur kekerasan atau paksaan, bebas dari rasa takut atau khawatir, saling mempercayai, terbuka dan terus terang, suka rela, saling memberi dan menerima.¹⁷
- d. Menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan dan sehat dengan memberikan semangat kepada siswa untuk lebih giat di dalam belajar dan berprestasi dalam belajarnya. Dan akan lebih efektif lagi apabila mendapat dorongan dari para gurunya, baik dorongan langsung. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:
1. Menciptakan suasana sekolah yang baik, dengan suasana sekolah yang baik, maka siswa-siswa akan kerasan di sekolah.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 22

2. Sekolah juga bertugas mengadakan kerjasama antara orang tua murid dengan pihak sekolah (guru-guru) secara teratur, mengadakan pertemuan untuk membicarakan tentang persoalan-persoalan yang menyangkut pendidikan dan masalah anak didik.¹⁸

Dan selanjutnya guru memberikan bimbingan dalam belajar. Dengan bimbingan itu dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku yang wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan rumusan tujuan bimbingan di sekolah jelaslah bahwa yang ingin dicapai dalam bimbingan ini adalah:

- Kebahagiaan murid
- Kehidupan yang efektif dan produktif
- Kesanggupan hidup bersama dengan orang lain
- Keserasian antara cita-cita siswa dengan kemampuan yang dimilikinya.¹⁹

Guru sebagai pembimbing, dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan

¹⁸Y. Bambang Mulyono, *Pendidikan Analisa Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Kanisius, Yogyakarta, tt: hlm. 55

¹⁹Drs. H. Amhadi, Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 104

yang bersifat pribadi (personal approach) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami murid-muridnya secara lebih mendalam sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar mengajar diharapkan mampu untuk:

- a. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
- b. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
- c. Mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
- d. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
- e. Mengetahui dan memahami setiap murid baik secara individu maupun secara kelompok.²⁰

2. Upaya Refresif (penanggulangan)

Apabila setelah diupayakan pencegahan namun masih terdapat siswa yang mengalami putus sekolah, maka langkah yang harus dilakukan oleh sekolah adalah

²⁰ *Ibid.*, hlm. 110

tindakan represif atau upaya penanggulangannya. Sedangkan tindakan represif ini ada beberapa langkah yaitu:

- a. Home visit (kunjungan kerumah). Mengadakan kunjungan kerumah orang tua siswa merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, sebab dengan mendatangi rumah siswa pihak sekolah dapat memahami dan memperoleh keterangan yang sebenarnya tentang keadaan rumah siswa tersebut, karena kadang-kadang data yang diperoleh sekolah saja tidak cukup untuk bahan pertimbangan bagi usaha membantu siswa yang mengalami putus sekolah, penyesuaian diri di sekolah di masyarakat dan lain-lain sebagainya.

Untuk memperoleh hasil yang baik dari suatu kunjungan yang baik, seperti:

1. Persiapan, yaitu memperdayakan surat pemberitahuan kunjungan rumah kepada orang tua siswa. Dan menunggu sampai ada balasan bahwa ada kesediaan dari orang tua siswa untuk menerima kunjungan guru. Guru mempersiapkan juga bahan-bahan yang diperlukan untuk mengumpulkan data.
2. Tahap pelaksanaan, jika orang tua siswa bersedia untuk menerima kunjungan guru barulah

pada hari dan jam tersebut berdasarkan perjanjian, kunjungan bisa dilaksanakan wawancara dengan orang tua siswa sehingga apa yang akan diteliti dari orang tua akan berhasil.

3. Tahap penilaian. Diadakan di sekolah dengan jalan berdiskusi antar guru-guru tentang kasus siswa yang mengalami putus sekolah yang telah diteliti.²¹

- b. Jika masalah siswa itu terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan dalam beberapa kali konseling, maka perlu diadakan konperensi kasus itu perlu diundang setiap orang atau pejabat yang bersangkutan paut dan memahami kasus siswa tersebut. Misalnya pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, orang tua siswa, polisi, dokter psikologi dan lain-lain sebagainya. Dengan hadirnya orang-orang tersebut maka persoalan siswa itu dapat diketahui segera jalan keluarnya.

Adapun upaya memberikan dan untuk menanggulangi masalah putus sekolah pemerintah juga berusaha dengan jalan:

²¹Drs. Sofyan S. Willis, Drs. August Setyawan, *Op.Cit.*, hlm. 43-44

1. Orang Tua Asuh

Orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga dan atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu, dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, maka mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga tingkat dasar sampai tamat dalam rangka wajib belajar.

Pada hakekatnya semua orang yang mampu diharapkan bersedia menjadi orang tua asuh karena syarat utama ialah kemanusiaan, keihlasan dan rasa kasih sayang kepada anak yang kurang mampu.

2. Syarat-syarat orang tua asuh

Adapun syarat-syarat orang tua asuh adalah:

- a. Tidak mempunyai kecenderungan atau tendensi apapun untuk kepentingan diri atau golongan, baik secara politis maupun sosial, kecuali rasa kemanusiaan, keihlasan dan kasih sayang
- b. Orang tua asuh dalam memberikan bantuan tidak atas nama jabatan yang dipangkunya.
- c. Sanggup memberi bantuan sedikitnya untuk seorang anak dalam masa belajar sedikitnya satu tahun.

Orang tua asuh menyerahkan bantuan yang telah disanggupinya kepada anak asuh melalui kepala sekolah/Lembaga Pendidikan Dasar atau melalui Kelompok Kerja Wajib Belajar atau melalui Lembaga Sosial yang telah ditentukan.

Program orang tua asuh bagi anak kurang mampu usia 7-12 tahun ini bertujuan untuk mensukseskan wajib belajar, suatu upaya bersama dengan dilandasi kemanusiaan, keihlasan dan kasih sayang untuk anak-anak kita yang kurang mampu agar dapat belajar dengan baik.

Dengan demikian menjadi orang tua asuh berarti tidak saja membantu anak asuh dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya, juga sebagai wujud prilaku gotong royong menurut asas kekeluargaan dalam tata kehidupan pancasila dan juga secara kongkrit ikut berperan serta dalam mensukseskan wajib belajar sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.²²

Adapun upaya lain untuk mengatasi masalah putus sekolah adalah antara lain:

1. Jika masalahnya karena merasa keberatan membayar uang SPP, mengingat kondisi sosial ekonomi keluarga lemah, maka membebaskan uang SPP tersebut merupakan langkah yang paling tepat.

²²Drs. Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 123-124

2. Apabila masalahnya karena tidak naik kelas atau menyangkut masalah kesulitan belajar sehingga siswa tidak mampu mengikuti dan melaksanakan kegiatan atau proses pendidikan dan pengajaran di sekolah karena keterbatasan kemampuan, maka langkah yang paling tepat adalah dengan mengurangi siswa yang tidak naik kelas dan memberikan bimbingan belajar secara khusus terhadap anak tersebut dalam bidang-bidang studi yang dirasa mereka merasa kesulitan atau ketinggalan.
3. Dan apabila masalahnya itu meninggalkan sekolah karena tidak ada perhatian orang tuanya terhadap pelajaran anak, dan yang penting lagi orang tua tidak begitu mengingatkan anaknya untuk sekolah terus, maka langkah yang baik adalah dengan menimbulkan kesadaran partisipasi atau memberikan pengarahan kepada keluarga (orang tua) maupun masyarakat dalam pendidikan anak.

Kiranya masih banyak masalah-masalah yang menyebabkan atau melatar belakangi kasus anak putus sekolah, sehingga yang terpenting bagi guru harus mengetahui secara rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dan selanjutnya memilih serta menentukan langkah-langkah atau jalan keluar yang tepat dengan masalah tersebut.